

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengembangan Bahan Ajar

a. Pengertian dan Klasifikasi Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan proses sistematis dalam merancang, menghasilkan, dan menyempurnakan berbagai materi pembelajaran, baik dalam bentuk cetak maupun digital, untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wadji dkk (2024: 195) bahwa pengembangan adalah proses menciptakan dan menyempurnakan produk agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan.

Kosasih dan Fatmawati (2021: 1) juga menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan bentuk materi yang digunakan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dapat memberikan kontribusi penting seperti memfasilitasi pendidik dan peserta didik dalam penyampaian materi, meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran, serta membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian adalah buku cerita rakyat bergambar, yang telah disesuaikan dengan prinsip yang

tepat. Hal ini tampak pada penggunaan ilustrasi yang terintegrasi dengan alur cerita, sehingga membantu memperjelas isi dan mempermudah pemahaman siswa (Purnomo dkk., 2024: 137).

Dengan demikian, unsur visual dalam bahan ajar berperan untuk menyampaikan makna secara lebih efektif tanpa bergantung sepenuhnya pada teks. Gambar yang tepat dapat memperjelas cerita, menarik minat, dan membantu siswa mengingat isi bacaan.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Berdasarkan bentuk penyajiannya, bahan ajar terdiri atas beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran. Hayati dkk (2023: 37–45) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi bahan ajar cetak, non-cetak (audio, video, multimedia), serta digital atau berbasis jaringan, yang masing-masing memiliki fungsi dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini difokuskan pada bahan ajar cetak karena relevan dengan produk yang dikembangkan.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan jenis bahan ajar yang paling umum digunakan karena mudah diakses dan mampu menyajikan materi secara sistematis. Contohnya meliputi buku teks, modul, brosur, dan poster. Bahan ajar cetak dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran serta mendukung siswa untuk belajar secara mandiri.

Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori bahan ajar cetak berupa buku cerita rakyat bergambar. Buku ini menggabungkan teks cerita dengan ilustrasi sehingga dapat membantu memperjelas materi serta mempermudah pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

c. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar

Setiap pengembangan bahan ajar memiliki tujuan yang menjadi dasar dalam proses perancangan dan penyusunannya. Menurut Prastowo (2015: 26) mengenai tujuan pengembangan bahan ajar, maka tujuan pengembangan buku cerita rakyat bergambar dalam penelitian ini dapat dispesifikkan sebagai berikut:

1) Menyediakan Bahan Ajar yang Relevan dengan Karakteristik Siswa

Bahan ajar yang dikembangkan dapat menyesuaikan dengan lingkungan, pengalaman, dan budaya siswa. Dalam hal ini, penggunaan cerita rakyat lokal bersifat kontekstual agar selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga dapat mengonstruksi pemahaman terhadap isi bacaan.

2) Menyajikan Alternatif Sumber Belajar yang Menarik

Bahan ajar yang bervariasi dapat menjadi sumber belajar yang menarik serta bentuk penyajian materi yang tidak monoton dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah buku cerita rakyat bergambar yang dilengkapi dengan ilustrasi dan berfungsi

sebagai stimulan visual yang membantu siswa memahami alur cerita yang abstrak menjadi lebih konkret.

3) Meningkatkan Keterampilan Memahami Bacaan

Bahan ajar dengan bentuk buku cerita rakyat bergambar membuat siswa tidak hanya membaca dalam simbol teks, tetapi juga dibantu oleh visual untuk menangkap pesan, tokoh, alur dan latar cerita, sehingga tujuan pembelajaran literasi dapat tercapai secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan dalam penelitian ini difokuskan pada bahan ajar cetak berupa buku cerita rakyat bergambar. Pemilihan bahan ajar ini didasarkan pada pentingnya integrasi teks dan visual untuk membantu siswa mengonstruksi pemahaman bacaan secara mandiri.

d. Kriteria Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam menunjang proses pembelajaran, yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membantu siswa memahami isi pembelajaran secara lebih bermakna (Hayati dkk, 2023: 7). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar perlu memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Relevansi

Bahan ajar harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum agar materi yang disajikan mendukung pencapaian

kompetensi. Dalam pengembangan buku cerita bergambar, relevansi tercermin dari pemilihan cerita rakyat yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia serta mengandung nilai-nilai yang dekat dengan pengalaman siswa.

2) Kesesuaian dengan Kemampuan Siswa

Pada buku cerita bergambar, hal ini diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, alur cerita yang jelas, serta penyajian isi yang tidak terlalu kompleks sehingga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan aspek kesesuaian dengan tujuan pembelajaran serta tingkat kemampuan siswa. Pada buku cerita bergambar, hal tersebut tercermin dari pemilihan cerita yang relevan serta penggunaan bahasa dan alur cerita yang sederhana sehingga membantu proses pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

2. Buku Cerita Bergambar

a. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Secara umum, buku cerita bergambar dapat dipahami sebagai bentuk buku bacaan yang mengintegrasikan teks verbal dan ilustrasi visual dalam satu kesatuan struktur yang saling berkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2019: 184) buku cerita bergambar (*picture story book*)

merupakan buku yang memadukan ilustrasi dan teks dalam hubungan yang saling berkaitan.

Gambar dan tulisan dalam buku tersebut tidak dapat berdiri sendiri secara utuh dalam menyampaikan cerita, karena makna dan kesan cerita justru terbentuk melalui keterpaduan keduanya. Oleh sebab itu, ilustrasi dan teks saling melengkapi serta bekerja bersama dalam membangun keseluruhan cerita.

Inswide (2021: 26–27) pun menyatakan bahwa buku cerita bergambar memuat rangkaian gambar dan kata-kata yang membentuk satu kesatuan cerita. Buku ini bersifat konkret karena dapat dilihat dan disentuh secara langsung oleh siswa, sehingga keberadaan ilustrasi membantu memperjelas isi cerita serta mendukung proses pemahaman.

Khairiah dkk (2022: 104) juga menekankan bahwa buku cerita bergambar disusun melalui berbagai unsur visual, seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur. Penyajian visual ini berperan penting dalam mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata siswa, sehingga memudahkan pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa buku cerita bergambar dapat dipahami sebagai buku bacaan yang mengintegrasikan teks dan ilustrasi. Kedua unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi untuk membangun makna, alur, dan pesan cerita secara utuh.

b. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari buku lain, sehingga mampu menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap isi cerita secara efektif dan berikut adalah beberapa karakteristiknya (Dewi & Setyaningrum, 2022: 37–38).

1) Kalimat Tunggal

Penggunaan kalimat tunggal memudahkan penyampaian makna narasi secara cepat dan jelas, sehingga struktur teks menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami.

2) Diksi Sederhana

Pilihan kata yang sederhana memastikan pesan cerita tersampaikan secara efektif, sekaligus meminimalkan kerumitan bahasa dalam narasi.

3) Ilustrasi Relevan dengan Teks

Gambar yang disajikan berfungsi untuk memperkuat narasi, memungkinkan interpretasi alur dan makna teks melalui hubungan antara elemen visual dan bahasa.

4) Gambar Berwarna

Penggunaan warna pada ilustrasi meningkatkan daya tarik visual sekaligus memperkaya pengalaman persepsi dan pemahaman terhadap isi cerita.

5) Tema yang Dekat dengan Pengalaman Sehari-hari

Mengambil tema yang relevan dengan kehidupan nyata dan menyisipkan nilai-nilai edukatif, sehingga narasi memiliki fungsi pembelajaran sekaligus hiburan.

6) Tokoh Utama yang Representatif

Karakter yang digunakan berupa tokoh yang familiar atau simbolik, sehingga dapat menghadirkan keterlibatan emosional dan mempermudah identifikasi terhadap dinamika cerita.

7) Alur Cerita Sederhana

Narasi disusun dengan alur linier yang jelas, sehingga peristiwa cerita dapat diikuti secara logis dari awal hingga akhir.

c. Fungsi dan Manfaat Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar berfungsi sebagai bahan ajar yang mengintegrasikan teks naratif dengan ilustrasi visual untuk menyampaikan cerita secara sistematis, koheren, dan menarik. Ilustrasi tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga berperan sebagai panduan visual yang membantu siswa memahami isi cerita serta mengidentifikasi unsur-unsur penting di dalamnya seperti tokoh, alur, dan pesan (Subianto dkk, 2023: 227).

Sejalan dengan pendapat tersebut buku cerita bergambar bermanfaat dalam menghubungkan informasi teks dengan representasi visual sehingga makna cerita dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif (Rochmawati dkk, 2024: 98). Dengan demikian,

buku cerita bergambar berperan sebagai bahan ajar sekaligus sumber bacaan yang mendukung peningkatan pemahaman dan pengalaman literasi siswa.

d. Kriteria Buku Cerita Bergambar

Penyusunan buku cerita bergambar perlu memperhatikan kriteria tertentu agar produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Wardaya (2023: 5–20) memaparkan bahwa penetapan kriteria buku cerita bergambar bertujuan untuk memastikan bahwa buku yang dikembangkan tidak hanya layak digunakan, tetapi juga mampu mendukung peningkatan keterampilan memahami isi bacaan.

Oleh karena itu, buku cerita rakyat bergambar perlu disusun dengan memperhatikan aspek grafis yang berkaitan dengan isi, bahasa, penyajian cerita, dan keterpaduan antara teks dan ilustrasi.

1) Kriteria Kesesuaian Isi Cerita

Buku cerita bergambar menyajikan cerita dengan alur yang runtut dan logis, namun tetap memiliki struktur awal, tengah, dan akhir yang jelas. Sehingga mudah diikuti oleh siswa kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, dapat membantu siswa memahami peristiwa dalam cerita secara lebih bermakna serta mendukung proses memahami bacaan secara menyeluruh.

2) Kriteria Kesesuaian Penggunaan Bahasa

Bahasa dalam buku cerita rakyat bergambar harus menggunakan kalimat yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Bahasa yang lugas dan komunikatif memudahkan siswa menangkap informasi penting serta mengurangi hambatan dalam memahami isi bacaan.

3) Kriteria Kejelasan Unsur-unsur Intrinsik Cerita

Unsur tokoh, alur, latar dan amanat yang disajikan jelas dan konsisten dalam cerita. Kejelasan unsur intrinsik dapat membantu siswa mengenali bagian-bagian penting dalam teks naratif. Selain itu, unsur-unsur tersebut mendukung siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, menganalisis alur cerita, dan menarik kesimpulan dari bacaan tersebut.

4) Kriteria Kesesuaian Ilustrasi dan Isi Cerita

Ilustrasi dalam buku cerita bergambar dapat menggambarkan peristiwa, tokoh, alur, dan latar yang sesuai dengan isi ceritanya. Gambar yang relevan membantu siswa memvisualisasikan isi cerita sehingga pemahaman terhadap bacaan menjadi lebih konkret. Ilustrasi yang tepat juga membantu siswa mengikuti alur cerita dan memahami hubungan antarperistiwa

5) Kriteria Keterpaduan Antara Teks dan Ilustrasi

Keterpaduan teks dan visual membantu siswa mengikuti alur cerita yang berkesinambungan dengan adanya keterkaitan

yang jelas antarteks, dan ilustrasi buku cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan siswa kelas V sekolah dasar.

e. Hubungan Ilustrasi dengan Keterampilan Memahami Isi Bacaan

Hubungan antara ilustrasi dan keterampilan memahami isi bacaan dapat dijelaskan melalui Teori Dual Coding yang dikemukakan oleh Allan Paivio. Menurut (Paivio, 1971: 8–28) *imagery* dan *verbal processes* merupakan dua sistem pengodean yang berbeda, yaitu sistem nonverbal dan sistem verbal, yang dapat saling berinteraksi dalam proses kognitif.

Berdasarkan teori tersebut, gambar yang menyertai suatu teks berfungsi sebagai representasi nonverbal untuk mendukung pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Kehadiran gambar memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tokoh, peristiwa, latar, maupun alur cerita sehingga isi teks lebih mudah dimaknai.

Selain didukung oleh Dual Coding Theory, hubungan antara ilustrasi dan keterampilan memahami isi bacaan juga dijelaskan melalui Multimedia Learning yang dikemukakan oleh (Mayer, 2009: 59–110) yang menyatakan bahwa siswa memahami informasi dengan lebih baik melalui kombinasi kata-kata dan gambar dibandingkan melalui kata-kata saja. Multimedia tidak hanya membantu siswa menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman untuk

menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca ilustrasi dapat membantu siswa mengaktifkan skema yang telah dimiliki sehingga lebih mudah memahami tokoh, peristiwa, latar, serta hubungan antargagasan dalam cerita. Dengan demikian, keberadaan gambar dalam bacaan dapat mendukung proses pemahaman siswa melalui penyajian unsur verbal dan visual secara terpadu.

Dukungan visual tersebut memungkinkan siswa mengaitkan pesan yang terdapat dalam teks dengan pengalaman maupun pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Penggunaan gambar dalam buku cerita berpotensi untuk menunjang keterampilan siswa dalam memahami makna dan isi cerita dengan lebih baik.

3. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Secara umum, cerita rakyat merupakan bentuk sastra tradisional yang berkembang dalam suatu komunitas dan ditransmisikan secara turun-temurun, terutama melalui media lisan. Kehadirannya berakar pada pengalaman kolektif serta sistem pemikiran masyarakat pada masa tertentu.

Sejalan dengan pengertian tersebut Endraswara (2013: 2–3) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang mencakup cerita-cerita tradisional dan hidup di tengah

masyarakat lalu diwariskan secara turun-temurun tanpa diketahui secara pasti penciptanya. Danandjaja (1986: 2) pun turut menyatakan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang dalam berbagai versi. Pewarisannya dilakukan secara tradisional, baik melalui lisan maupun dengan bantuan isyarat atau media tertentu.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 2018: 10). Bentuk sastra ini dikenal sebagai folklor, yaitu cerita rakyat yang telah ditradisi, hidup, dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Pada perkembangannya, berbagai cerita rakyat telah dihimpun dan dibukukan sebagai bentuk pelestarian agar keberadaannya tetap terjaga. Selain itu, cerita rakyat juga kerap diadaptasi dan dimanfaatkan sebagai bahan bacaan siswa karena isi ceritanya dekat dengan realitas kehidupan sosial.

b. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Nurgiyantoro (2018: 29) membagi unsur intrinsik menjadi dua, yakni unsur isi, yang mencakup keseluruhan peristiwa, tokoh, dan konflik dalam cerita, serta unsur bentuk, yang berkaitan dengan penyajian cerita melalui teknik tokoh, penokohan, latar, alur, amanat dan sudut pandang. Unsur-unsur intrinsik cerita rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tokoh

Tokoh merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat yang menjalankan peristiwa. Tokoh dapat diklasifikasikan sebagai tokoh utama maupun tokoh pendukung yang masing-masing berperan dalam menggerakkan alur cerita serta menyampaikan nilai moral sosial sehingga mudah dipahami oleh siswa.

2) Alur (plot)

Alur merupakan urutan penyajian peristiwa dalam cerita rakyat. Alur berfungsi untuk mengaitkan peristiwa dan tokoh secara logis dan runtut sehingga siswa dapat mengikuti jalan cerita dengan mudah. Dalam sastra anak, alur yang sederhana dan kronologis mendukung pemahaman isi bacaan dan pengalaman membaca yang menyenangkan.

3) Penokohan (teknik menampilkan tokoh)

Penokohan adalah cara pengarang atau penutur menampilkan tokoh. Hal tersebut dapat ditampilkan melalui tindakan, dialog, atau narasi. Penokohan membantu siswa memahami karakter dan peran tokoh dalam alur cerita.

4) Latar (tempat, waktu, dan suasana)

Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar dalam cerita rakyat biasanya menggambarkan lingkungan budaya masyarakat, seperti desa, hutan dan sungai, atau tempat lainnya. Latar yang didukung oleh ilustrasi yang jelas

memperkuat identitas cerita dan memudahkan siswa saat membaca dan membayangkan situasi serta kondisi cerita yang disajikan dalam buku.

5) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan melalui cerita. Amanat dalam cerita rakyat berkaitan dengan norma sosial, etika, dan perilaku baik sehingga berfungsi sebagai sarana edukatif.

6) Sudut pandang

Sudut pandang menentukan posisi pencerita dalam menyampaikan cerita. Cerita rakyat umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga, yang memungkinkan penggambaran tokoh dan peristiwa secara objektif serta memudahkan siswa dalam memahami isi cerita.

c. Unsur-unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar cerita, tetapi memengaruhi isi dan penyampaian cerita rakyat. Unsur ini membantu siswa memahami latar belakang serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Adapun unsur-unsur ekstrinsik yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Latar belakang masyarakat

Latar belakang masyarakat merupakan kondisi sosial, budaya, adat istiadat, dan lingkungan tempat cerita rakyat

berkembang. Cerita rakyat lahir dari kehidupan masyarakat sehingga mencerminkan identitas budaya suatu daerah. Dalam penelitian ini, cerita rakyat Asal Usul Desa Lawik berasal dari masyarakat Desa Lawik, Kec. Embaloh Hilir, Kab. Kapuas Hulu yang menggambarkan kehidupan masyarakat serta budaya tradisi lisan yang masih dilestarikan.

2) Latar belakang asal- usul cerita rakyat

Cerita rakyat umumnya tidak memiliki pengarang yang diketahui karena berkembang secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, cerita rakyat Asal Usul Desa Lawik diperoleh dari narasumber masyarakat adat dan tokoh adat setempat, kemudian diterjemahkan dari bahasa daerah (Dayak Kan'tuk) dan penyuntingan alur cerita ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan isi cerita, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut dilakukan agar cerita lebih mudah dipahami oleh siswa tanpa menghilangkan keaslian cerita rakyat.

3) Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat memuat berbagai nilai yang berkembang dalam masyarakat, seperti nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari isi cerita yang dapat dipahami siswa selama proses membaca. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan agar siswa tidak hanya

memahami alur dan peristiwa dalam cerita, tetapi juga mampu memahami isi bacaan secara utuh sesuai dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

d. Struktur Cerita Rakyat

Struktur cerita rakyat merupakan kerangka atau susunan peristiwa dalam suatu cerita yang tersusun secara sistematis dengan adanya struktur tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami alur cerita, membantu memahami hubungan antarperistiwa serta menangkap informasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks (Kosasih, 2006: 55–57). Secara umum bagian-bagian struktur cerita rakyat meliputi:

1) Orientasi/Pendahuluan

Orientasi adalah bagian awal cerita yang memperkenalkan tokoh, latar, dan kondisi awal. Orientasi memberikan konteks sehingga siswa dapat memahami tokoh yang terlibat dan memahami peristiwa yang berlangsung dalam cerita.

2) Komplikasi Masalah

Komplikasi masalah adalah bagian yang menampilkan konflik atau masalah yang dihadapi tokoh utama. Komplikasi menimbulkan ketegangan dan memudahkan siswa memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita.

3) Klimaks/Puncak Cerita

Klimaks adalah titik tertinggi konflik dalam cerita yang menentukan arah penyelesaian masalah dengan memperhatikan perkembangan peristiwa secara logis. Bagian yang menjelaskan proses penyelesaian konflik. Pemahaman terhadap cara konflik berakhir dan pesan moral yang disampaikan.

4) Resolusi/Penyelesaian

Resolusi adalah bagian dalam struktur naratif yang memaparkan penyelesaian terhadap konflik yang telah berkembang. Pada bagian ini menjelaskan permasalahan yang dialami tokoh mencapai titik akhir, baik melalui penyelesaian yang tuntas maupun terbuka juga memberikan kejelasan terhadap alur cerita dan memperlihatkan konsekuensi dari tindakan tokoh.

5) Koda/Penutup

Koda adalah bagian akhir dalam struktur teks naratif yang berfungsi memberikan penegasan terhadap makna atau pesan moral yang terkandung dalam cerita. Koda berperan memperjelas nilai-nilai yang dapat diambil sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi dan tujuan cerita.

Di samping itu, cerita rakyat juga memuat nilai budaya dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pemanfaatan cerita sebagai bahan bacaan dapat

membantu siswa meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan.

e. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu mite (mitos), legenda, dan dongeng (Rafiq, 2021: 5–6). Mite merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh atau peristiwa yang bersifat supranatural.

Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dan sering dikaitkan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh, atau peristiwa tertentu. Adapun dongeng merupakan cerita yang bersifat khayalan dan umumnya disampaikan untuk hiburan serta mengandung pesan moral.

Dalam penelitian ini, jenis cerita rakyat yang digunakan adalah legenda karena cerita “Asal Usul Desa Lawik” berkaitan dengan asal-usul suatu wilayah yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Oleh karena itu, pembahasan mengenai legenda menjadi lebih relevan dengan produk yang dikembangkan.

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat sering dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar karena memiliki alur cerita yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, dan pesan yang disampaikan secara jelas. Oleh karena itu, ketertarikan siswa terhadap cerita rakyat dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

f. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat dan memiliki kedudukan sebagai karya bagian dari folklor. Oleh karena itu, ciri-ciri cerita rakyat dalam kajian ini dibahas berdasarkan sudut pandang folklor tersebut (Anisah dkk, 2025: 15).

1) Ciri-ciri Cerita Rakyat sebagai Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun (Lubis, 2011: 296–297). Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

a) Pewarisan secara Turun-temurun

Cerita rakyat berkembang melalui tradisi lisan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.

b) Bersifat Kolektif dan Anonim

Cerita rakyat tidak memiliki pengarang yang diketahui secara individual karena merupakan hasil kreativitas bersama dan menjadi milik kolektif masyarakat pendukungnya.

c) Mengalami Variasi dalam Penuturan

Perkembangan cerita rakyat sering mengalami perubahan sehingga memiliki beberapa versi cerita yang

dipengaruhi oleh perbedaan penutur dan konteks sosial budaya, namun tetap mempertahankan inti cerita yang sama.

d) Berfungsi sebagai Media Pewarisan Budaya

Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan kepada generasi selanjutnya agar nilai-nilai tersebut tetap lestari dalam kehidupan masyarakat.

e) Mencerminkan Nilai Budaya

Cerita rakyat memuat nilai-nilai budaya yang meliputi norma sosial, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tempat cerita tersebut berkembang.

4. Keterampilan Memahami Isi Bacaan

a. Pengertian Keterampilan Memahami Isi Bacaan

Secara umum, keterampilan memahami isi bacaan adalah kemampuan untuk menangkap, menafsirkan, dan mengolah informasi yang terdapat dalam teks secara menyeluruh. Riyanti (2021: 69) menegaskan memahami pun melibatkan kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan, sedangkan isi bacaan berarti menangkap makna yang terkandung dalam teks.

Sejalan dengan pemaparan tersebut Limbong (2024: 15) menyatakan bahwa proses membaca pemahaman atau membaca intensif dilakukan secara teliti untuk memastikan makna teks diperoleh secara tepat dan akurat. Berdasarkan hasil uraian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan memahami isi bacaan adalah proses

kognitif yang berkembang melalui interaksi sistematis dengan teks (Sutarto & Zulaeha, 2021: 13). Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menafsirkan makna, mengintegrasikan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, serta menganalisis dan menyimpulkan isi bacaan secara tepat.

b. Indikator-indikator Keterampilan Memahami Isi Bacaan Teks Naratif

Keterampilan memahami isi bacaan merupakan salah satu aspek penting dalam elemen membaca dan memirsa pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar (Toharudin, 2025: 48–52). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan memahami isi bacaan pada siswa kelas V dapat diamati melalui kegiatan membaca teks dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Adapun indikator untuk mengukur keterampilan siswa kelas V dalam memahami isi bacaan teks naratif (Herlinyanto, 2015: 11–12) adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi Isi Cerita Secara Keseluruhan

Mengidentifikasi isi cerita secara keseluruhan adalah bagian dari pemahaman literal yang mengarah pada keterampilan siswa dalam memahami gambaran umum isi cerita secara menyeluruh tanpa fokus pada bagian kecil.

2) Menganalisis Informasi Tersurat dalam Teks

Menganalisis informasi tersurat dalam teks merupakan bagian dari pemahaman literal yang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam menemukan informasi yang tertulis secara langsung dalam teks, seperti tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita.

3) Mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam cerita

Mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam cerita merupakan bagian dari pemahaman literal yang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam mengenali unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, latar, dan alur secara tepat.

4) Menjelaskan Hubungan Peristiwa dalam Alur Cerita

Menjelaskan hubungan peristiwa dalam alur cerita merupakan bagian dari pemahaman interpretatif yang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam memahami hubungan antarperistiwa yang tidak selalu tertulis secara langsung dalam teks, seperti hubungan sebab-akibat.

5) Memahami dan Menyimpulkan Nilai/Pesan Penting dalam Teks Cerita

Menyimpulkan nilai atau pesan dalam teks cerita merupakan bagian dari pemahaman interpretatif yang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam menarik kesimpulan dari isi cerita, termasuk nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setelah

membaca buku cerita rakyat bergambar, siswa mampu menentukan pesan moral yang terdapat dalam cerita.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Memahami Isi Bacaan

Keterampilan memahami isi bacaan pada siswa sekolah dasar tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Harahap & Lubis, 2023, hal. 7). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan memahami isi bacaan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Artama dkk (2024: 132) menyatakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berkaitan langsung dengan kondisi kognitif dan afektif siswa yang meliputi:

a) Kemampuan Bahasa dan Penguasaan Kosakata

Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang memadai akan lebih mudah memahami makna kata, kalimat, dan paragraf dalam teks bacaan. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menghambat proses pemahaman bacaan.

b) Minat dan Motivasi Membaca

Siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi cenderung lebih tekun dan berusaha memahami isi bacaan secara mendalam dibandingkan dengan siswa yang memiliki ketidaktertarikan terhadap bacaan.

c) Pengetahuan atau Pengalaman Awal

Pengetahuan awal yang dimiliki siswa berperan penting dalam membantu proses memahami bacaan, terutama isi teks yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan awal sebelumnya. Dalam konteks cerita rakyat, pengetahuan awal siswa dapat berupa pengalaman budaya, kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekitar.

Keterkaitan antara isi cerita rakyat dengan pengalaman memungkinkan siswa lebih mudah mengaitkan informasi baru dalam teks pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih optimal.

d) Konsentrasi

Kemampuan memusatkan perhatian saat membaca memengaruhi tingkat pemahaman isi bacaan. Kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan siswa melewatkan informasi penting sehingga pemahaman terhadap bacaan menjadi tidak optimal.

e) Kemampuan Penalaran

Kemampuan berpikir dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antarperistiwa, menafsirkan makna tersirat, serta menarik kesimpulan dari bacaan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa dan berkaitan dengan lingkungan serta sarana pendukung pembelajaran (Sampe dkk, 2023: 50–51).

a) Karakteristik Bacaan

Tingkat kesulitan bahasa, panjang teks, struktur kalimat, serta jenis teks bacaan memengaruhi kemudahan siswa dalam memahami isi bacaan. Teks yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar akan lebih mudah dipahami.

b) Bahan Ajar dan Sumber Bacaan Pendukung

Bahan ajar dan sumber bacaan yang digunakan dalam proses membaca turut memengaruhi keterampilan memahami isi bacaan. Penggunaan media yang menarik dan sesuai, seperti buku cerita bergambar, dapat membantu siswa memvisualisasikan isi bacaan sehingga memudahkan proses pemahaman.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan kosakata, tata bahasa, atau kaidah penulisan, tetapi juga berfokus pada pemahaman makna teks, kemampuan mengekspresikan gagasan, serta keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Dalam perspektif ahli, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut keterpaduan antara aspek linguistik dan kognitif agar siswa mampu menangkap pesan, menginterpretasikan informasi, dan menyampaikan ide secara logis sesuai konteks. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam memperkuat kemampuan literasi sebagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Amelia, 2024: 1–2).

Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan buku cerita rakyat bergambar dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung keterampilan memahami isi bacaan siswa. Buku ini dirancang dengan memadukan teks yang menarik dan ilustrasi visual sehingga memudahkan siswa kelas V dalam memahami isi bacaan serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Dengan demikian, pengembangan buku cerita rakyat bergambar tidak hanya mendukung keterampilan membaca dan pemahaman isi bacaan, tetapi juga sejalan dengan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, yaitu mengembangkan kemampuan berbahasa yang terpadu, kritis, dan kreatif (Krissandi dkk, 2018: 5).

b. Ciri-ciri Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki karakteristik yang tampak dalam struktur kegiatan pembelajaran, penggunaan teks, serta proses pemaknaan yang dilakukan siswa

(Suhartono dkk, 2024: 41–88). Ciri-ciri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Berbasis Teks sebagai Sumber Belajar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menempatkan teks sebagai landasan utama, baik dalam bentuk teks sastra maupun nonsastra. Teks digunakan sebagai sarana untuk memahami struktur, isi, serta makna yang tersusun dalam suatu kesatuan wacana.

2) Menekankan Pemahaman Isi dan Makna

Pembelajaran membaca di sekolah dasar tidak hanya mencakup aspek kelancaran membaca, tetapi juga kemampuan memahami informasi, mengidentifikasi unsur-unsur teks, serta menginterpretasi pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman isi dan makna merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Melibatkan Proses Kognitif dalam Membaca dan Memirsa

Kegiatan membaca dan memirsa melibatkan berbagai proses kognitif, seperti mengidentifikasi informasi, menganalisis isi teks, menghubungkan antarbagian informasi, serta menginterpretasi makna. Proses tersebut mencerminkan keterkaitan antara keterampilan berbahasa dan perkembangan kemampuan bernalar siswa.

4) Memanfaatkan Media dan Representasi Visual

Pada jenjang sekolah dasar, penggunaan media dan representasi visual menjadi bagian dari proses pembelajaran berbasis teks. Unsur visual berfungsi sebagai pendukung dalam membangun pemahaman terhadap isi dan makna teks secara lebih konkret.

Secara komprehensif, ciri-ciri pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menunjukkan keterkaitan antara teks, proses berpikir, dan media visual dalam mendukung keterampilan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan informasi dalam bacaan (Lestari dkk, 2022: 8–11)

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Tujuan pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar di kelas V adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, yang mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, dan bernalar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Tujuan pembelajaran ini dapat dijabarkan melalui beberapa aspek penting, antara lain:

1) Memahami Informasi

Pada tahap ini, siswa dapat membaca teks cerita rakyat bergambar secara fasih, baik kata maupun kalimat, dan memirsa ilustrasi yang menyertainya.

2) Mengolah Gagasan

Siswa menganalisis isi bacaan, termasuk mengidentifikasi unsur-unsur teks seperti tokoh, latar, dan alur cerita juga mempelajari keterkaitan antarperistiwa dalam alur, sehingga dapat membangun pemahaman yang runtut dan logis.

3) Mengekspresikan Ide

Siswa mengekspresikan gagasan melalui kegiatan seperti menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Kegiatan ini mengintegrasikan kemampuan berbahasa dengan keterampilan sastra dan menulis, sekaligus mendorong kreativitas siswa dalam menyampaikan ide.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga keterampilan siswa memahami isi bacaan secara menyeluruh (Sembiring dkk, 2025: 5–6).

d. Elemen Pembelajaran pada Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar mengacu pada capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang mencakup elemen menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa (Toharudin, 2025: 10).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada elemen membaca dan memirsa karena berkaitan langsung dengan keterampilan memahami isi bacaan. Elemen membaca dan memirsa berkaitan dengan keterampilan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk teks tulis dan visual.

Kegiatan pada elemen ini mencakup proses memperoleh informasi melalui membaca teks cerita atau mengamati ilustrasi yang dipirsa dalam bentuk gambar dalam buku cerita, dan mengidentifikasi isi teks, memahami struktur penyajian, serta menelaah hubungan antarbagian, juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, elemen membaca dan memirsa dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan memahami isi bacaan yang dapat diukur secara konkret melalui jawaban siswa terhadap soal memahami isi bacaan dalam bentuk pilihan ganda (Apreasta dkk, 2023: 982–984).

e. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat capaian tersebut, membaca dan memirsa berfokus pada kemampuan memahami teks tertulis, visual, dan audiovisual, termasuk mengenali struktur, informasi tersurat dan tersirat, serta menafsirkan makna dan pesan (Mustadi dkk, 2023: 68–69).

Keterampilan membaca pemahaman berkembang dari tahap literal ke interpretatif. Pada kelas V, siswa diharapkan mampu menganalisis hubungan antargagasan, menafsirkan makna tersirat, dan menarik kesimpulan dari bacaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Pemahaman ini mencakup aspek literal, dan interpretatif seperti memahami alur, tokoh, dan pesan dalam teks (Prayogo dkk, 2021: 8–9).

Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman serta memberikan tanggapan secara lisan maupun tertulis (Anggraena dkk, 2025: 1–9). Dalam penelitian ini, pengembangan buku cerita rakyat bergambar digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mudah melalui perpaduan teks dan ilustrasi visual.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Sabilillah dkk (2025)

Sabilillah dkk, (2025) melakukan penelitian tentang pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus 2 Pekat. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengembangkan

buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Sabilillah dkk. menggunakan cerita fiksi umum, sedangkan penelitian ini mengembangkan buku cerita rakyat bergambar yang berkaitan dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan siswa.

2. Mailida dan Nasution (2024)

Mailida dan Nasution, (2024) melakukan penelitian mengenai pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model 4-D serta menguji kevalidan, kepraktisan, dan efektivitas produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita yang dikembangkan sangat valid, praktis, dan efektif, dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 62,34 menjadi 76,82. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Perbedaannya terletak pada model pengembangan yang digunakan, yaitu penelitian terdahulu menggunakan model 4-D, dan penelitian ini menggunakan model ADDIE.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada kemampuan membaca secara umum, sedangkan penelitian ini secara

husus menekankan keterampilan memahami isi bacaan melalui buku cerita rakyat bergambar yang dilengkapi ilustrasi. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan buku cerita rakyat bergambar yang memanfaatkan ilustrasi sebagai penunjang untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

3. Yuliani (2022)

Yuliani (2022) melakukan penelitian mengenai pengembangan buku cerita bergambar *Batu Belah Batu Betangkup* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model 4-D. Penelitian juga melakukan uji kevalidan dan respons siswa terhadap produk yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar tersebut sangat layak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi di atas 88% dan respon siswa sebesar 91,5% yang termasuk kategori sangat baik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Yuliani berorientasi pada peningkatan minat membaca siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan memahami isi bacaan. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengukur kemampuan memahami isi teks secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk

menghasilkan buku cerita rakyat bergambar yang tidak hanya menarik minat membaca, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan siswa.

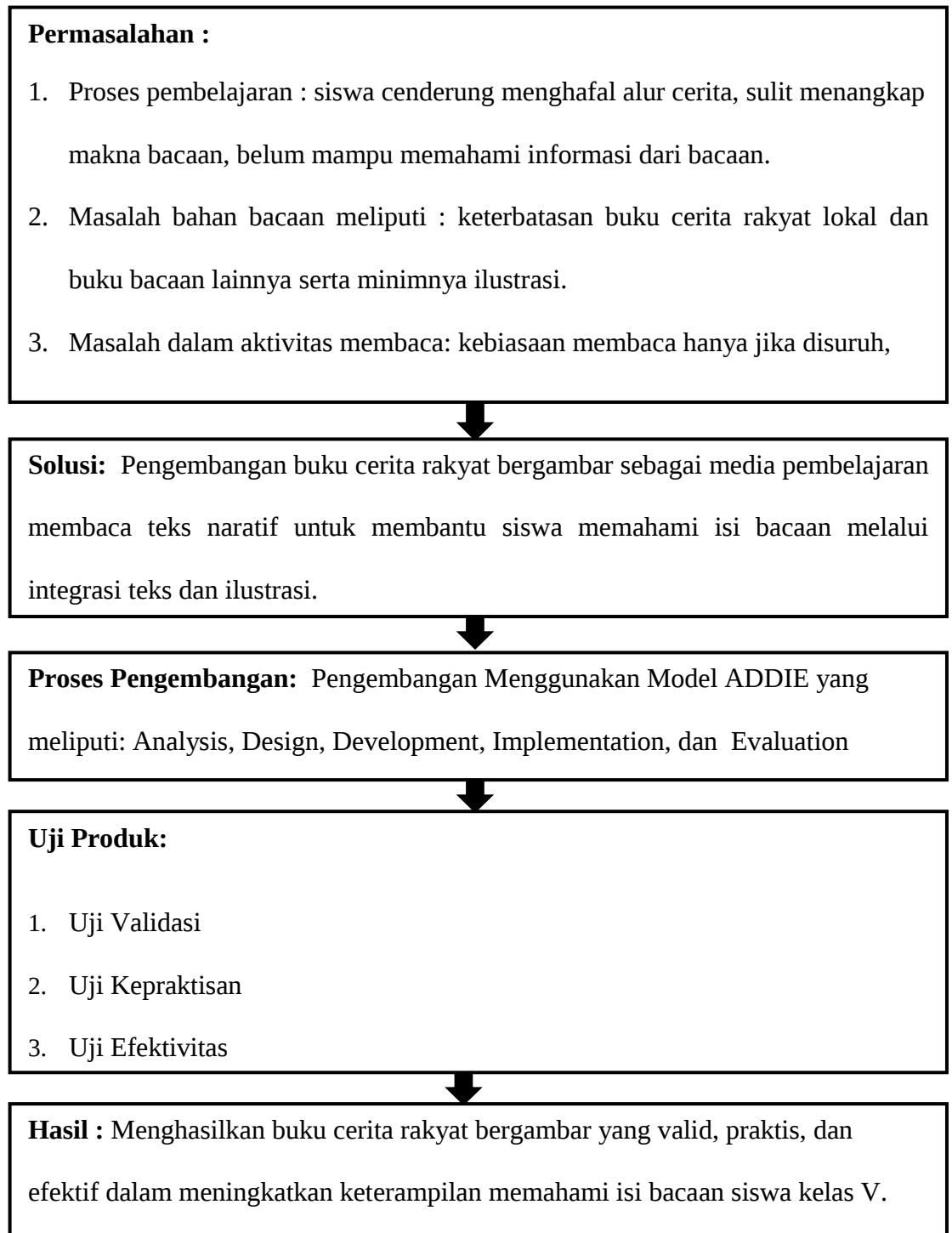
4. Komang dkk (2024)

Komang dkk, (2024) melakukan penelitian mengenai efektivitas penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *pretest-posttest control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji efektivitas penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran membaca. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk pembelajaran. Selain itu, subjek penelitian terdahulu masih terbatas pada siswa kelas II di satu sekolah dasar sehingga belum mencakup variasi jenjang kelas dan konteks sekolah yang lebih luas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk menghasilkan produk buku cerita rakyat bergambar yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Negeri 02 Sintang.

5. Primasari dan Hidayat (2022)

Primasari dan Hidayat (2022) meneliti efektivitas penggunaan buku cerita bergambar terhadap pemahaman literasi membaca siswa kelas V sekolah dasar dengan metode eksperimen menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman literasi membaca siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menggunakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, sedangkan penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan bentuk *non-equivalent control group design*. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengembangkan buku cerita rakyat bergambar serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan siswa melalui desain *non-equivalent control group design*.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Penggunaan buku cerita rakyat bergambar tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan siswa kelas V di SD Negeri 02 Sintang.
2. H_a : Penggunaan buku cerita rakyat bergambar berpengaruh secara signifikan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan memahami isi bacaan siswa kelas V di SD Negeri 02 Sintang.